

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang ditulis **Santi (2012)** yang berjudul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2011". Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh Santi menggunakan sepuluh variabel bebas yakni LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Santi adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011.
2. Variabel IRR, PDN, FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011.
4. Variabel LDR dan APB secara individual memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011.
5. Variabel NPL, BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011
6. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan I tahun 2011 adalah FBIR dengan kontribusi 17,22 persen.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Nia Dwi Arista (2012)** yang berjudul "Pengaruh Aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi serta Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode semester I tahun 2008

sampai dengan semester IV tahun 2011”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel *Loan To Asset Ratio (LAR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)*, Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan (NPL)*, *Interest Rate Risk (IRR)*, Posisi Devisa Netto (PDN), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Fee Based Income Ratio (FBIR)*, *Primary Ratio (PR)*, dan *Fixed Assets Capital Ratio (FACR)* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester IV tahun 2011. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh Nia Dwi Arista menggunakan sepuluh variabel bebas yakni LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nia Dwi Arista adalah:

1. LAR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Kalimantan Timur, Jawa Tengah, dan

Jawa Timur selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester IV tahun 2011.

2. Variabel LAR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Kalimantan Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester IV tahun 2011.
3. Variabel IPR, PDN, PR secara individual memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Kalimantan Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester IV tahun 2011.
4. Variabel APB, NPL, IRR, FACR secara individual memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Kalimantan Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester IV tahun 2011.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Kalimantan Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester IV tahun 2011
6. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Kalimantan Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Timur periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan IV tahun 2011 adalah BOPO dengan kontribusi 69,72 persen.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Santi (2012)	Nia Dwi Arista (2012)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LAR, NPL, BOPO, CCR, dan Jumlah KSM
Periode Penelitian	Selama triwulan I dari tahun 2008 sampai dengan triwulan I 2011	Selama triwulan I dari tahun 2008 sampai dengan triwulan IV 2011	Januari 2012 sampai dengan September 2013
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank pembangunan Daerah	UPK PNPM Mandiri Nasional
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Santi(2012), Nia Dwi Arista (2012)

2.2.1 Pengertian lembaga keuangan mikro (LKM)

Lembaga keuangan mikro (LKM) adalah upaya penyediaan jasa keuangan terutama simpanan dan kredit dan juga jasa keuangan lainnya yang diperuntukkan untuk keluarga miskin dan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses

terhadap bank komersial (Lincoln:23)

Menurut UU RI no. 1 tahun 2003 Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memiliki asas dan tujuan. Adapun asas dan tujuan sebagai berikut:

Asas LKM :

- a. Keadilan
- b. Kebersamaan
- c. Kemandirian
- d. Kemudahan
- e. Keterbukaan
- f. Pemerataan
- g. Keberlanjutan
- h. Kedayagunaan dan kehasilgunaan.

Tujuan dari LKM :

- a. Meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat
- b. Membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi dan produktivitas masyarakat
- c. Membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin dan/atau berpenghasilan rendah

Menurut (Lincoln:26) terdapat 4 karakteristik yang membedakan LKM dengan Bank Komersial. Adapun karakteristik tersebut adalah:

- a. Memiliki informasi yang lebih baik tentang para nasabahnya dibandingkan bank-bank komersial.
- b. Biaya administrasi yang harus dikeluarkan LKM lebih rendah

dibandingkan dengan bank komersial.

- c. Tingkat suku bunga LKM tidak diatur secara khusus dan dapat disesuaikan dengan kehendak pasar.
- d. LKM tidak memiliki pencadangan modal seperti yang ditetapkan pada bank komersial modern.

2.2.2 PNPM Mandiri Perdesaan

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM Mandiri Perdesaan atau PNPM-Perdesaan atau Rural PNPM) merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat yang digunakan PNPM Mandiri dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perdesaan. PNPM Mandiri Perdesaan mengadopsi sepenuhnya mekanisme dan prosedur Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang telah dilaksanakan sejak 1998. PNPM Mandiri sendiri dikukuhkan secara resmi oleh Presiden RI pada 30 April 2007 di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Program pemberdayaan masyarakat ini dapat dikatakan sebagai program pemberdayaan masyarakat terbesar di tanah air. Dalam pelaksanaannya, program ini memusatkan kegiatan bagi masyarakat Indonesia paling miskin di wilayah perdesaan. Program ini menyediakan fasilitasi pemberdayaan masyarakat/ kelembagaan lokal, pendampingan, pelatihan, serta dana Bantuan Langsung untuk Masyarakat (BLM) kepada masyarakat secara langsung. Besaran dana BLM yang dialokasikan sebesar Rp750 juta sampai Rp3 miliar per kecamatan, tergantung jumlah penduduk.

Dalam PNPM Mandiri Perdesaan, seluruh anggota masyarakat diajak

terlibat dalam setiap tahapan kegiatan secara partisipatif, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dalam penggunaan dan pengelolaan dana sesuai kebutuhan paling prioritas di desanya, sampai pada pelaksanaan kegiatan dan pelestariannya.

Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan berada di bawah binaan Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD), Departemen Dalam Negeri. Program ini didukung dengan pembiayaan yang berasal dari alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dana hibah dari sejumlah lembaga pemberi bantuan dibawah koordinasi Bank Dunia.

Tujuan umum PNPM Mandiri Perdesaan adalah meningkatnya kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri.

2.2.3 Kinerja Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Kinerja keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (*performance*) dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas aktiva, aspek Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, dan aspek Solvabilitas. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2010:303). Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

2.2.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan UPK dalam memperoleh laba. Rasio ini mengukur efektifitas UPK dalam memperoleh laba, profitabilitas dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Profitabilitas juga penting diukur untuk mempertahankan arus modal. Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio profitabilitas gambaran efisiensi kerja dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118-120), Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
 2. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan). Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.
4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (net income) ditinjau dari sudut pendapatan operasional.

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA.

2.2.3.3 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315) Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana depositonya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Rasio ini dapat diukur dengan beberapa alat ukur yang akan dijelaskan dibawah ini: Menurut Kasmir (2010:286) rasio likuiditas terdiri dari :

1. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:115) :

$$\text{CASH RATIO} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

- a. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), Loan Deposit Ratio (LDR) adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Lukman Dendawijaya, 2009:116):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- i. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak

termasuk kredit kepada bank lain).

- ii. Total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Sementara bank yang masih ragu dengan kemampuan dunia usaha untuk pengambilan kredit, akan memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang hampir tidak beresiko yaitu obligasi pemerintah. Jadi, IPR adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga. Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- i. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- ii. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dimana semakin tinggi rasio LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya. Rumus untuk mencari *Loan to Asset Ratio (LAR)* dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:117):

$$\mathbf{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

5. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) *Reserve Requirement (RR)* adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{RR} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Yang dimaksud alat likuid adalah kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Sedangkan untuk komponen total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro,

tabungan, deposito, dan sertifikat deposito. Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio LAR sebagai variabel penelitian.

2.2.3.4 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektabilitas aktiva, semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Lukman denda wijaya (2009:66)

Dalam UPK PNPM Mandiri untuk mengukur kinerja aktiva produktifnya dapat dilakukan salah satunya dengan *Non Performing Loan* (NPL).

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah indikator yang menunjukkan berapa persen peminjam yang menunggak. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara berapa KSM peminjam yang menunggak > 3 bulan dengan seluruh KSM peminjam yang masih memiliki saldo pinjaman. NPL dapat dirumuskan dengan:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah KSM menunggak} \geq 3 \text{ bln}}{\text{Jumlah KSM Peminjam}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

2.2.3.5 Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan resiko yang disebabkan tidak cukupan dan atau tidaknya proses internal, kesalahan internal, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Rasio efisiensi dalam UPK PNPM Mandiri pengukurannya dapat dilakukan melalui rasio cost coverage rasio (CCR) dan BOPO. Berikut adalah penjelasan mengenai CCR dan BOPO:

1. *Cost Coverage Ratio* (CCR)

Menurut modul khusus pinjaman bergulis menjelaskan bahwa *Cost Coverage*

Ratio (CCr) adalah kemampuan UPK untuk menutup biaya dari pendapatan yang diperolehnya. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara seluruh pendapatan yang diperoleh UPK dengan seluruh biaya yang dikeluarkan UPK.

CCR mengukur berapa besar rasio pendapatan dibandingkan biaya. Berapa pendapatan yang meng-cover biaya. Dikatakan kinerja baik apabila lebih besar dari 125%, artinya bila UPK BKM berani untuk mengeluarkan biaya Rp 100, maka UPK BKM harus dapat memperoleh pendapatan minimal Rp 125. (<http://www.p2kp.org/wartaarsipdetil.asp?mid=3136&catid=2&>)

Rumus dari CCR adalah sebagai berikut:

$$CCR = \frac{\text{total pendapatan UPK}}{\text{biaya UKP}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

2. BOPO

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. (Lukman Dendawijaya, 2009;119-120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011).

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu
 - Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen

dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.

- b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu :
Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2.2.3.6 Jumlah Anggota Ksm

Dalam modul khusus pinjaman bergulir menjelaskan bahwa jumlah anggota KSM atau disebut juga dengan jumlah masyarakat miskin merupakan jumlah anggota KSM yang mendapatkan pinjaman dana bergulir. Ketentuan dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir, indikator jumlah KSM ini adalah 100% untuk katagori memuaskan dan 70% untuk kategori minimum.

2.2.4 Pengaruh LAR, NPL, BOPO, CCR dan Jumlah KSM terhadap ROA

1. Pengaruh LAR dengan ROA

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LAR meningkat berarti terjadi peningkatan alokasi dana ke kredit sehingga alokasi dana ke alat likuid menjadi semakin kecil akibatnya likuiditas PNPM Mandiri Perdesaan menurun. Pada sisi lain, dengan meningkatnya kredit akan meningkatkan pendapatan sehingga laba

meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif.

2. Pengaruh NPL dengan ROA

NPL ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan Jumlah KSM menunggak >3 bulan dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase peningkatan Jumlah KSM. Akibatnya, terjadi pencadangan biaya sehingga pendapatan menurun laba menurun dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif.

3. Pengaruh BOPO dengan ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan pengalokasian dana PNPM Mandiri Perdesaan untuk membiayai kegiatan operasional dengan prosentase lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan PNPM Mandiri Perdesaan, Sehingga laba akan turun dan ROA juga akan semakin turun. Dengan demikian pengaruh antara BOPO terhadap ROA adalah negatif.

4. Pengaruh CCR dengan ROA

CCR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Karena apabila CCR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total pendapatan UPK dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan biaya UPK. Akibatnya pendapatan meningkat laba meningkat, dan ROA juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh CCR terhadap ROA adalah positif.

5. Pengaruh Jumlah KSM dengan ROA:

1. Jumlah KSM memiliki pengaruh positif apabila;

Jumlah KSM meningkat dan prosentase peningkatannya diiringi dengan Jumlah KSM produktif atau kredit yang diberikan lancar, berarti tidak menimbulkan pencadangan biaya operasional tetapi akan menimbulkan pendapatan, sehingga laba meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian hubungan antara Jumlah KSM dengan ROA adalah Positif.

2. Jumlah KSM memiliki pengaruh negatif apabila;

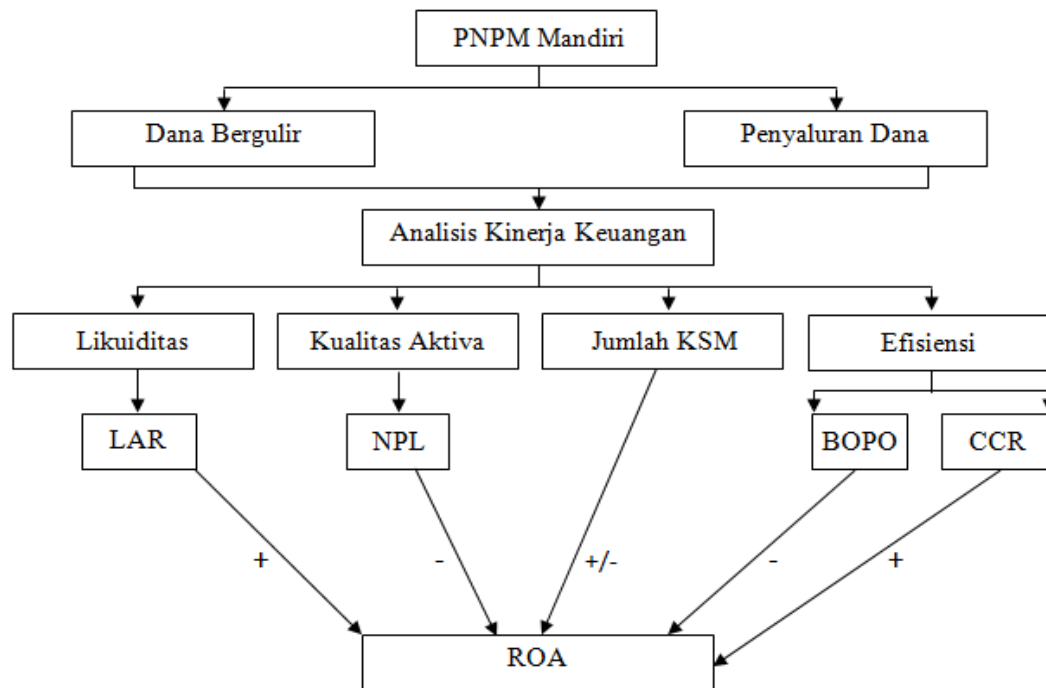
Peningkatan Jumlah KSM meningkat dan prosentase peningkatannya tidak diiringi dengan Jumlah KSM yang produktif atau kredit yang diberikan PNPM Mandiri adalah kredit macet atau tidak terbayar. Hal ini berarti peningkatan Jumlah KSM akan menimbulkan biaya pencadangan untuk mengcover kredit yang tidak terbayar sehingga laba turun dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian hubungan antara Jumlah KSM dengan ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung. Dimana pengaruhnya adalah sebagai berikut: pengaruh LAR dengan ROA adalah positif, pengaruh NPL dengan ROA adalah negatif, pengaruh BOPO dengan ROA adalah negatif, pengaruh CCR dengan ROA

adalah positif, pengaruh Jumlah KSM dengan ROA adalah bisa positif juga negatif .

Pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LAR, NPL, BOPO, CCR, dan Jumlah KSM secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PNPB Mandiri Perdesaan Kabupaten Sidoarjo.
2. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada PNPB Mandiri Perdesaan Kabupaten

Sidoarjo.

3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Sidoarjo.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Sidoarjo.
5. Variabel CCR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Sidoarjo.
6. Variabel Jumlah KSM secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Sidoarjo.